

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah penduduk merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu masalah kependudukan yang dihadapi Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Pada periode 1990–2000 laju pertumbuhan mencapai 1,47 persen per tahun dan pada tahun 2000-2010 laju pertumbuhan menjadi 1,49 persen per tahun. Berbagai program kependudukan telah, sedang dan akan dilaksanakan untuk mengatasi masalah kependudukan tersebut, salah satunya melalui program Keluarga Berencana (BKKBN, 2011).

Keluarga Berencana merupakan usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat sejahtera dengan pengendalian kelahiran dan pertumbuhan penduduk. Hal tersebut diupayakan melalui gerakan reproduksi keluarga sejahtera, gerakan ketahanan keluarga sejahtera dan gerakan ekonomi keluarga sejahtera dengan sasaran pasangan usia subur (BKKBN, 2009).

Paradigma baru program Keluarga Berencana Nasional telah diubah visinya dari mewujudkan NKKBS menjadi visi untuk mewujudkan “Keluarga Berkualitas Tahun 2015”. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misinya sangat menekankan pentingnya upaya menghormati hak-hak reproduksi, sebagai upaya integral dalam meningkatkan kualitas keluarga (Saifuddin, 2006).

Indikator keberhasilan Keluarga Berencana salah satunya adalah cakupan peserta KB aktif. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1457/MENKES/SK/X/2003 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan BAB II pasal 2 menyebutkan bahwa Indikator keberhasilan Pelayanan Keluarga Berencana yaitu cakupan peserta KB aktif tahun 2010 adalah sebesar 70% (DepKes, 2003).

Di Indonesia jumlah pasangan usia subur pada tahun 2010 menurut Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah sebanyak 44.431.227 pasangan. Jumlah peserta KB aktif sebanyak 31.640.957 (71,21%) pasangan dan yang bukan peserta KB sebanyak 12.790.270 (28,79%) pasangan (BKKBN, 2010).

Menurut Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional (BKKBN) DIY tahun 2010 melaporkan bahwa jumlah pasangan usia subur di Yogyakarta sebanyak 539.662 pasangan. Jumlah peserta KB aktif sebanyak 410.200 (76,01%) pasangan dan bukan peserta KB sebanyak 129.462 (23,9%). Di Sleman jumlah pasangan usia subur sebanyak 137.630 pasangan, yaitu sebanyak 100.552 (73,06%) pasangan peserta KB aktif dan 37.078 (26,94%) pasangan bukan peserta KB (BKKBN, 2010).

Di Dusun Nglengkong Kidul pada tahun 2013 jumlah pasangan usia subur sebanyak 65 pasangan, terdiri dari 44 (67,69%) pasangan peserta KB aktif dan 21 (32,31 %) pasangan bukan peserta KB (Data Dusun Nglengkong Kidul, 2013). Dari data di atas bisa dilihat bahwa di Dusun Nglengkong Kidul pada tahun 2013 jumlah peserta KB aktif sebanyak 44 (67,69%) pasangan dan belum memenuhi target Standar Pelayanan Minimal dalam indikator cakupan peserta KB aktif tahun 2010 yaitu sebesar 70%.

Belum terpenuhinya target Standar Pelayanan Minimal dalam indikator cakupan peserta KB aktif dan masih banyaknya yang belum menggunakan alat kontrasepsi di Dusun Nglengkong kidul dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi dan kesulitan dalam menentukan pilihan jenis alat kontrasepsi. Hal ini tidak hanya karena terbatasnya

metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor yang harus dipertimbangkan termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, keluarga yang direncanakan, persetujuan suami, dan norma budaya yang ada. Tidak ada satupun metode kontrasepsi yang aman dan efektif bagi semua klien, karena masing-masing mempunyai kesesuaian dan kecocokan individual bagi klien (Saiffudin, 2003).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 maret 2013 di Dusun Nglengkong Kidul dengan mewawancarai 10 pasangan usia subur, terdiri dari 5 pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi dan 5 pasangan usia subur yang tidak menggunakan alat kontrasepsi. Dari hasil wawancara didapatkan 4 (40%) pasangan usia subur mempunyai persepsi positif terhadap alat kontrasepsi dan 6 (60%) pasangan usia subur mempunyai persepsi negatif terhadap alat kontrasepsi. Kebanyakan persepsi negatif pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi tersebut dikarenakan pandangan mereka terhadap keamanan dan kenyamanan dalam penggunaan alat kontrasepsi, serta pengalaman dari teman atau saudara mereka. Lokasi Dusun Nglengkong Kidul jauh dari sumber informasi yang mendukung seperti toko internet dan toko buku. Sampai saat ini di Dusun Nglengkong Kidul belum ada peneliti yang meneliti tentang persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik dan berminat mengadakan penelitian tentang persepsi pasangan usia subur (PUS) terhadap alat kontrasepsi di Dusun Nglengkong Kidul Desa Sumberrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimanakah gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi di Dusun Nglengkong Kidul Desa Sumberrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi di Dusun Dusun Nglengkong Kidul Desa Sumberrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran persepsi pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi terhadap alat kontrasepsi di Dusun Nglengkong Kidul Desa Sumberrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi di Dusun Nglengkong Kidul Desa Sumberrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta berdasarkan umur.
- c. Untuk mengetahui gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi di Dusun Nglengkong Kidul Desa Sumberrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta berdasarkan pendidikan.
- d. Untuk mengetahui gambaran persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi di Dusun Nglengkong Kidul Desa Sumberrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta berdasarkan pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Untuk pengembangan ilmu persepsi khususnya di asuhan keluarga berencana tentang alat kontrasepsi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi PUS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dalam mengidentifikasi persepsi pasangan usia subur terhadap alat kontrasepsi.

b. Bagi tenaga kesehatan

Meningkatkan peran bidan dalam melaksanakan prakteknya khususnya untuk memberikan penyuluhan tentang alat kontrasepsi di wilayah binaannya maupun yang berkunjung.

c. Bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman peneliti mengenai persepsi pasangan usia subur (PUS) terhadap alat kontrasepsi di Dusun Nglengkong Kidul Desa Sumberrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

d. Bagi tempat penelitian

Sebagai bahan masukan atau bahan tambahan untuk memberikan penyuluhan kepada pasangan usia subur (PUS) tentang alat kontrasepsi di Dusun Nglengkong Kidul Desa Sumberrejo, Tempel, Sleman, Yogyakarta.

e. Bagi mahasiswa DIII Kebidanan STIKES Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan menjadi masukan untuk memperluas wawasan serta sebagai sumber bacaan tentang alat kontrasepsi di perpustakaan STIKES Achmad Yani Yogyakarta.

f. Bagi Petugas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Sebagai bahan masukan bagi PLKB Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dalam menyusun program kesehatan yang berkaitan dengan Keluarga Berencana.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
Pratiwi	2011	Gambaran Pengetahuan tentang Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Dusun Kedungsono Tahun 2011	Jenis penelitian ini <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>croossectional</i> . Teknik sampling dengan <i>purposive sampling</i> .	gambaran pengetahuan tentang alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dikategorikan kurang sebanyak 16 orang (53,4%).
Ratnasari	2010	Tingkat Pengetahuan Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) tentang Alat Kontrasepsi di Puskesmas sewon I Kabupaten Bantul Tahun 2010	Jenis penelitian ini observasional dengan metode <i>deskriptif</i> dan pendekatan <i>crossectional</i> . Teknik sampling dengan <i>purposive sampling</i>	tingkat pengetahuan ibu pasangan usia subur (PUS) tentang alat kontrasepsi baik (62,22%)
Aquarita	2011	Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Vasektomi di Desa Karangwuni Wates Kabupaten Kulon Progo yogyakarta	Jenis penelitian ini <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>croossectional</i> . Teknik sampling dengan <i>simple random sampling</i> .	tingkat pengetahuan pasangan usia subur di Desa Karangwuni mayoritas baik yaitu sebanyak 26 PUS (63,4%)

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah judul, populasi, sampel, waktu penelitian dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan desain penelitian *survei deskriptif*.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Persepsi

a. Pengertian

Persepsi adalah pandangan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi ini dibentuk oleh pengharapan atau pengalaman (Uripni, 2003).

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian ada perhatian dari individu tersebut, diteruskan ke otak dan baru individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan dengan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan (Sunaryo, 2004).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2010).

Dapat disimpulkan persepsi adalah pandangan pribadi seseorang yang memungkinkan dipikirkan dan ditafsirkan kita terhadap suatu kejadian atau